



Buku Ajar

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA

Dr. Singgih Subiyantoro, M.Pd.


NAFAL
Publishing

Buku Ajar
MODEL-MODEL
PEMBELAJARAN
**KURIKULUM
MERDEKA**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Buku Ajar

**MODEL-MODEL
PEMBELAJARAN
KURIKULUM
MERDEKA**

Dr. Singgih Subiyantoro, M.Pd.



BUKU AJAR MODEL-MODEL PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA

Penulis:

Dr. Singgih Subiyantoro, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

Nafal Publishing

PT Nafal Global Nusantara

Jl. Utama 1 Metro 34112

Telp: +62823-7716-1512, +62 858-0920-7521

Email: nafalglobalnusantara@gmail.com

Anggota IKAPI No. 017/LPU/2024



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Januari 2026

Co-Writer: Yosi Melinda

Editor: Tiara Maysha Ariesianti

Perancang sampul: Nihlatul Azizah

Penata letak: Rian Saputra

ISBN: 978-634-7493-47-7

E-ISBN: 978-634-7493-48-4

xvi + 142 hlm; 15,5x23 cm.

©Januari 2026



PRAKATA

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah dan pendidik untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan serta potensi siswa. Dalam buku ini, kami membahas berbagai model pembelajaran yang mendukung tujuan tersebut, seperti pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa. Selain itu, penulis juga mengulas model pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk menemukan solusi atas masalah nyata melalui pendekatan interdisipliner. Selanjutnya, penulis mengangkat model pembelajaran berbasis inkuiri yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali informasi, mengajukan pertanyaan, dan menemukan konsep-konsep penting melalui eksplorasi serta investigasi.

Selain model-model tersebut, buku ini juga mengulas pentingnya pembelajaran diferensiasi yang bertujuan untuk mengakomodasi keragaman siswa dalam hal minat, kemampuan, dan gaya belajar. Penulis juga menyoroti integrasi teknologi dalam pembelajaran, sebagai alat penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan relevan dengan tuntutan era digital saat ini. Setiap model pembelajaran yang dibahas dilengkapi dengan contoh penerapan di kelas, langkah-langkah praktis, serta berbagai tantangan dan solusi yang mungkin dihadapi dalam proses pengajaran.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi bahan ajar yang manfaat dan menginspirasi para pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna, fleksibel, dan sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka. Kritik dan saran yang membangun akan sangat penulis hargai untuk peningkatan buku ini di masa mendatang.



SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku ajar yang berjudul *Model-Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka* ini dapat disusun dan disajikan kepada khalayak akademik, khususnya bagi mahasiswa, dosen, dan para pemerhati pendidikan di tanah air.

Sebagai Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan, saya menyambut baik terbitnya buku ini sebagai wujud kontribusi akademik dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka. Buku ini tidak hanya menyajikan ragam model pembelajaran secara teoretis, tetapi juga memberikan pemahaman praktis yang kontekstual bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi.

Harapan kami, buku ajar ini dapat memperkuat *khazanah* literasi pedagogik, menjadi rujukan dalam proses pembelajaran di kampus, dan mendorong lahirnya inovasi-inovasi pembelajaran yang adaptif dan transformatif. Tidak lupa, kami juga mengucapkan apresiasi setinggi-tingginya kepada penulis dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan

inspirasi bagi seluruh pembaca dalam mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih baik dan berdaya saing global.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Syifa Fauziyah, M.Pd.

Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan
Universitas Veteran Bangun Nusantara



DAFTAR ISI

Prakata	v
Sambutan	vii
Daftar Isi	ix
Pendahuluan	xv

BAB I

MODEL PEMBELAJARAN	1
Tujuan Instruksional	1
Konsep Model Pembelajaran.....	2
Karakteristik Model Pembelajaran	5
Komponen Model Pembelajaran	7
Fungsi Model Pembelajaran	10
Tugas dan Latihan.....	12

BAB II

PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA.....	15
Tujuan Instruksional	15
Profil Pelajar Pancasila	16

Prinsip-Prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	17
Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	20
Menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ...	22
Tugas dan Latihan.....	25

BAB III

<i>PROJECT-BASED LEARNING (PjBL)</i>	27
Tujuan Instruksional	27
Pengenalan <i>Project-Based Learning</i>	28
Prosedur Pembelajaran dalam <i>Project-Based Learning</i>	31
Sistem Penilaian dalam <i>Project-Based Learning</i>	33
Keuntungan dan Kekurangan <i>Project-Based Learning</i>	35
Tugas dan Latihan.....	37

BAB IV

<i>PROBLEM BASED LEARNING (PBL)</i>	39
Tujuan Instruksional	39
Landasan Teori <i>Problem-Based learning</i>	40
Karakteristik Model <i>Problem-Based Learning</i>	42
Langkah-Langkah Model <i>Problem-Based Learning</i>	44
Implementasi Model <i>Problem-Based Learning</i>	47
Tugas dan Latihan.....	49

BAB V

<i>INQUIRY-BASED LEARNING</i>	51
Tujuan Instruksional	51
Model <i>Inquiry-Based Learning</i>	52
Prinsip-Prinsip <i>Inquiry-Based Learning</i>	55

Prosedur Pelaksanaan Model *Inquiry-Based Learning* 57

Sintak *Inquiry- Based Learning* 59

Tugas dan Latihan..... 62

BAB VI

COMPETENCY-BASED TRAINING.....65

Tujuan Instruksional 65

Konsep Pembelajaran Berbasis Kompetensi 65

Tujuh Prinsip CBT..... 69

Tujuan Pembelajaran Berbasis Kompetensi 75

Tugas dan Latihan..... 77

BAB VII

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI.....79

Tujuan Instruksional 79

Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi 80

Prinsip-Prinsip Kunci Pembelajaran Berdiferensiasi..... 82

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi..... 86

Tugas dan Latihan..... 88

BAB VIII

SELF-DIRECTED LEARNING..... 89

Tujuan Instruksional 89

Tinjauan Pembelajaran Mandiri 89

Strategi Pembelajaran Mandiri 92

Upaya untuk Mengembangkan Kemandirian Belajar..... 94

Tugas dan Latihan..... 95

BAB IX

<i>COLLABORATIVE LEARNING</i>	97
Tujuan Instruksional	97
Pengenalan <i>Collaborative Learning</i>	98
Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif.....	99
Pembelajaran Kolaboratif dan Paham Konstruktivisme	101
Evaluasi Pembelajaran Kolaboratif.....	103
Tugas dan Latihan.....	104

BAB X

<i>BLENDED LEARNING</i>	107
Tujuan Instruksional	107
Konsep <i>Blended Learning</i>	108
Implementasi <i>Blended Learning</i>	110
Pentingnya <i>Blended Learning</i>	112
Lima Kunci <i>Blended Learning</i>	114
Tugas dan Latihan.....	116

BAB XI

<i>MODULAR LEARNING</i>	117
Tujuan Instruksional	117
Karakteristik Modul	118
Tujuan Modul dalam Kegiatan Belajar	120
Komponen-Komponen Modul	123
Jenis-Jenis Modul.....	126
Tugas dan Latihan.....	128

Penutup..... 131

Daftar Pustaka..... 133

Biografi Penulis..... 137



PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang semakin dinamis menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi dengan cepat dan tepat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pergeseran pola pikir generasi, serta tantangan globalisasi menjadi katalis utama bagi transformasi sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu respons konkret terhadap tantangan tersebut adalah lahirnya kurikulum merdeka—sebuah kurikulum yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, mandiri, dan merdeka dalam mengeksplorasi potensi diri.

Kurikulum merdeka hadir bukan sekadar sebagai kebijakan teknis, tetapi sebagai paradigma baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendekatan yang diusung dalam kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, diferensiasi, kolaboratif, serta berorientasi pada penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Salah satu aspek penting dalam implementasi kurikulum merdeka adalah pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, konteks sekolah, dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Model pembelajaran dalam kurikulum merdeka tidak hanya dipahami sebagai kerangka prosedural, melainkan sebagai strategi pedagogis yang memiliki landasan filosofis, teoretis, dan psikologis yang kuat. Dengan kata lain, pemahaman terhadap model pembelajaran bukan sekadar mengikuti langkah-langkah kaku, tetapi memahami “mengapa” dan “bagaimana” model itu mampu membentuk proses belajar yang bermakna. Buku ini

disusun sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut, yakni memberikan pemahaman komprehensif mengenai berbagai model pembelajaran yang relevan dan aplikatif dalam konteks kurikulum merdeka.

Sebagai dosen pengampu mata kuliah Model-Model Pembelajaran, penulis menyadari bahwa tantangan dalam perkuliahan ini bukan hanya membahas teori semata, melainkan mengaitkannya dengan praktik nyata di lapangan, terutama dalam konteks implementasi kurikulum terbaru. Mahasiswa program studi Teknologi Pendidikan diharapkan tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu merancang, mengevaluasi, dan merekomendasikan model pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam berbagai situasi pembelajaran.

Penyusunan buku ajar ini bertujuan untuk memberikan rujukan akademik sekaligus praktis bagi dosen, mahasiswa, dan pendidik lainnya dalam menerapkan model-model pembelajaran sesuai dengan filosofi kurikulum merdeka. Setiap bab dilengkapi dengan pembahasan teoretis, contoh penerapan, serta refleksi kritis agar pembaca tidak hanya memahami konten, tetapi juga mampu mengembangkannya sesuai kebutuhan konteks.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menyiapkan calon pendidik dan praktisi pendidikan yang berpikir terbuka, reflektif, dan inovatif. Lebih dari itu, penulis juga berharap buku ini dapat memantik diskusi lebih lanjut mengenai transformasi pedagogi yang dibutuhkan di abad ke-21. Pembelajaran tidak hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membangun makna, nilai, dan karakter. Dalam semangat merdeka belajar, mari kita wujudkan ruang-ruang kelas yang merdeka, berdaya, dan memerdekakan.



BAB I

MODEL PEMBELAJARAN

Tujuan Instruksional

1. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menjelaskan konsep model pembelajaran berdasarkan teori dan pendekatan yang relevan dengan ketepatan minimal 80% dalam latihan tertulis.
2. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menganalisis secara kritis karakteristik utama dari berbagai model pembelajaran dalam konteks kurikulum merdeka dengan menyebutkan minimal tiga karakteristik utama secara tepat.
3. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menguraikan komponen-komponen penting dalam sebuah model pembelajaran melalui studi kasus atau contoh penerapan dengan ketepatan minimal 80%.
4. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu mengevaluasi fungsi dan peran model pembelajaran dalam proses pendidikan melalui analisis kasus atau refleksi pengalaman belajar dengan argumentasi logis dan didukung referensi ilmiah.

Konsep Model Pembelajaran

Model pembelajaran dikembangkan berdasarkan kombinasi berbagai prinsip dan teori pendidikan. Secara umum, kajian mengenai model pembelajaran berlandaskan pada teori belajar yang dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama. Setiap model berfungsi sebagai pola perilaku dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai kompetensi serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan model pembelajaran oleh guru harus disesuaikan dengan kebutuhan dan efektivitasnya agar proses belajar dapat berlangsung optimal. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan model yang tepat akan membantu guru dalam memfasilitasi siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Selain itu, pendidikan memainkan peran krusial dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan era globalisasi. Sekolah merupakan salah satu jalur formal untuk memperoleh pendidikan yang terstruktur dan terukur. Di Indonesia, pendidikan telah diatur secara resmi melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut yang menjadi landasan hukum bagi penyelenggaraan pendidikan di berbagai jenjang. Dengan adanya regulasi ini, institusi pendidikan memiliki pedoman yang jelas dalam merancang kurikulum dan proses pembelajaran guna mendukung perkembangan siswa secara holistik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang disusun secara sistematis untuk mengatur dan mengelompokkan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dan perancang pengajaran dalam menjalankan kegiatan belajar-mengajar. Dengan penerapan model pembelajaran, proses pembelajaran dapat dikelola secara terstruktur sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai rencana atau pola yang digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun dalam sesi tutorial. Model ini membantu dalam menentukan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, termasuk referensi buku, media seperti komputer dan film, serta kurikulum dan bahan ajar lainnya.



BAB II

PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Tujuan Instruksional

1. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menjelaskan dimensi, elemen, dan sub-elemen profil pelajar Pancasila berdasarkan dokumen resmi kurikulum merdeka dengan ketepatan minimal 80% dalam kuis atau latihan tertulis.
2. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menguraikan prinsip-prinsip dasar dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, dengan menyebutkan minimal 4 prinsip secara benar.
3. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menganalisis manfaat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik, guru, dan satuan pendidikan, melalui diskusi kelompok atau analisis studi kasus dengan argumentasi yang relevan serta kontekstual.
4. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu merancang modul *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* sesuai tema dan

fase perkembangan peserta didik, dengan struktur dan komponen modul minimal 90% sesuai panduan kurikulum merdeka.

Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab pertanyaan besar tentang seperti apa kompetensi yang ingin dihasilkan dari sistem pendidikan Indonesia. Dalam hal ini, profil pelajar Pancasila bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari pencapaian standar kompetensi lulusan di berbagai jenjang pendidikan.

Profil ini mengintegrasikan dua faktor penting, yaitu faktor internal yang mencakup jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang meliputi tantangan dan konteks kehidupan bangsa di era globalisasi serta revolusi industri 4.0. Kombinasi dari kedua faktor ini berperan dalam mempersiapkan generasi muda Indonesia agar memiliki identitas yang kuat, berlandaskan nilai-nilai bangsa, dan mampu beradaptasi serta bersaing di tingkat global.

Lebih dari itu, profil pelajar Pancasila berorientasi pada pembentukan kompetensi pelajar Indonesia sebagai warga negara yang demokratis, unggul, dan produktif di abad ke-21. Diharapkan, pelajar Indonesia tidak hanya berperan aktif dalam masyarakat lokal, tetapi juga dalam pembangunan global yang berkelanjutan. Mereka juga dipersiapkan untuk menjadi individu yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

Untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh, terdapat enam dimensi kunci yang dirumuskan sebagai kompetensi utama. Keenam dimensi ini saling mendukung dan memperkuat satu sama lain sehingga pengembangan seluruh dimensi secara bersamaan sangat diperlukan untuk membentuk pelajar yang memiliki profil Pancasila secara utuh. Keenam dimensi tersebut, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif.



BAB III

PROJECT-BASED LEARNING (PjBL)

Tujuan Instruksional

1. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menjelaskan konsep dan karakteristik utama *project-based learning* (PjBL) berdasarkan teori dan praktik implementasinya di kurikulum merdeka, dengan ketepatan minimal 80% dalam latihan atau kuis tertulis.
2. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menguraikan secara runtut prosedur pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) mulai dari perencanaan hingga refleksi, dengan menyebutkan minimal 5 tahapan utama sesuai panduan kurikulum merdeka.
3. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menganalisis sistem penilaian dalam *project-based learning* yang meliputi penilaian proses, produk, dan sikap melalui studi kasus atau simulasi proyek dengan ketepatan analisis minimal 80%.
4. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu mengevaluasi keuntungan dan kekurangan penerapan *project-based learning* pada berbagai jenjang pendidikan, dengan menyajikan minimal 3 keuntungan dan 3 kekurangan yang didukung referensi atau pengalaman lapangan.

Pengenalan *Project-Based Learning*

Kokotsaki, Menzies, dan Wiggins (2016) mengemukakan bahwa model pembelajaran berperan sebagai representasi dari lingkungan belajar yang ideal untuk mendukung proses belajar-mengajar. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning* (PjBL) merupakan salah satu model yang direkomendasikan untuk diterapkan karena memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi peserta didik (Dikti, 2008).

PjBL adalah metode pembelajaran sistematis yang mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan melalui proses penyelidikan atau *inquiry* yang terstruktur secara menyeluruh. Pendekatan ini melibatkan eksplorasi panjang terhadap permasalahan yang kompleks dan nyata di dunia nyata sehingga peserta didik tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari.

Pembelajaran berbasis proyek juga mengedepankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan berfokus pada pertanyaan-pertanyaan autentik yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari, model ini memungkinkan peserta didik untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan permasalahan serta meningkatkan keterampilan kerja tim. Dalam PjBL, tugas-tugas yang diberikan dirancang secara mendalam untuk mendorong peserta didik agar mampu menghasilkan produk atau solusi yang aplikatif, memberikan pengalaman langsung dalam menghadapi situasi yang mungkin dihadapi di masa depan.

Lebih lanjut, model ini tidak hanya mencakup pencapaian aspek-aspek utama dalam kurikulum, tetapi juga merangsang keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan manajemen diri yang sangat penting bagi peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan global. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan mampu membangun pemahaman mendalam mengenai materi pelajaran dan menghubungkannya dengan pengalaman praktis yang bermanfaat (Dikti, 2008). Pembelajaran berbasis proyek menjadi pendekatan holistik yang mengintegrasikan pemahaman teoretis dengan aplikasi praktis, menghasilkan pengalaman belajar yang signifikan dan berdampak panjang.



BAB IV

PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

Tujuan Instruksional

1. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menjelaskan landasan teori dan filosofi dasar yang melatarbelakangi pengembangan model *problem-based learning* (PBL), dengan ketepatan minimal 80% dalam latihan atau diskusi tertulis.
2. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik utama model *problem-based learning*, dengan menyebutkan minimal 4 karakteristik secara tepat dan didukung oleh referensi ilmiah.
3. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menguraikan secara sistematis langkah-langkah pembelajaran dalam model *problem-based learning*, dengan menyusun tahapan secara runtut dan sesuai panduan kurikulum merdeka.
4. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu merancang dan mengevaluasi implementasi model *problem-based learning* dalam konteks pembelajaran aktual, melalui penyusunan skenario pembelajaran atau studi kasus dengan ketepatan minimal 85% sesuai indikator kualitas penerapan PBL.

Landasan Teori *Problem-Based Learning*

Problem-based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada penggunaan masalah sebagai alat untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Glazer (2001) menyatakan bahwa PBL adalah suatu metode pengajaran di mana siswa secara aktif dihadapkan pada permasalahan yang kompleks dalam situasi nyata. Ini berarti, siswa diajak untuk mengeksplorasi dan memecahkan persoalan-persoalan yang relevan dengan kehidupan mereka.

Tan seperti dikutip dalam Rusman (2012), menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang memaksimalkan kemampuan berpikir siswa melalui kerja tim atau kelompok secara terstruktur. Dalam pendekatan ini, siswa diberdayakan untuk terus mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara berkesinambungan yang menjadikan mereka aktif dalam proses belajar melalui kolaborasi.

Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2012) menyatakan bahwa PBL merupakan salah satu pendekatan yang dirancang untuk merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa melalui situasi yang berorientasi pada permasalahan dunia nyata, sambil mendorong siswa untuk memahami cara belajar secara mandiri. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak mempelajari konten pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan untuk belajar secara mandiri dan lebih efektif.

Menurut Moffit (dalam Rusman, 2012), PBL menggunakan konteks permasalahan dunia nyata untuk membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta pemahaman mendalam atas materi yang dipelajari. Ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada permasalahan. Model ini menempatkan pemecahan masalah sebagai inti dari pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar konsep-konsep yang relevan sekaligus mengembangkan metode ilmiah dalam memecahkan masalah. Model ini sangat efektif dalam meningkatkan



BAB V

INQUIRY-BASED LEARNING

Tujuan Instruksional

1. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menjelaskan konsep dan karakteristik model *inquiry-based learning* berdasarkan teori dan penerapannya dalam kurikulum merdeka, dengan ketepatan minimal 80% dalam kuis atau latihan tertulis.
2. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menguraikan prinsip-prinsip dasar *inquiry-based learning* yang mendukung pengembangan berpikir ilmiah siswa, dengan menyebutkan minimal 4 prinsip secara benar dan relevan.
3. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menjabarkan prosedur pelaksanaan *inquiry-based learning* mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dengan menyusun langkah-langkah secara runtut sesuai panduan pembelajaran berbasis inkuiri.
4. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menganalisis sintaks *inquiry-based learning* serta menyesuaikannya dengan tujuan dan karakteristik peserta didik, melalui kajian studi kasus atau simulasi, dengan ketepatan analisis minimal 85%.

Model *Inquiry-Based Learning*

Pendekatan *inquiry-based learning* adalah metode yang memfokuskan pada pemikiran kritis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa sendiri. Alih-alih mengandalkan pengajaran langsung, model ini mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah secara mandiri. Guru dalam konteks ini bukan berperan sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk secara aktif mengeksplorasi dan menemukan jawaban mereka sendiri. Guru memberikan panduan yang mendorong proses belajar secara mandiri sehingga pengetahuan bukan diberikan secara pasif, tetapi dipahami melalui proses investigasi langsung oleh siswa.

Dasar teori dari *inquiry-based learning* berasal dari pemikiran tokoh pendidikan Amerika, yaitu John Dewey yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa dihadapkan pada masalah nyata yang membutuhkan solusi. Dewey (1916) menekankan bahwa kurikulum seharusnya berfokus pada aktivitas berbasis komunitas yang mengintegrasikan siswa dalam tindakan sosial yang memberikan manfaat langsung bagi lingkungan sekitar. Pemikiran ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk mendukung pengembangan pribadi siswa atau yang disebut *self-development*, melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis inkuiri menempatkan siswa sebagai pusat dari keseluruhan proses belajar. Mereka diberikan ruang untuk mencari jawaban melalui investigasi, menghadapi kejutan dalam prosesnya, dan menemukan sendiri informasi yang berguna. Faktor kejutan ini—proses menemukan jawaban yang tidak terduga—merupakan salah satu aspek yang meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka terlibat secara emosional dan intelektual dalam pembelajaran (Joyce dan Weil, 1986). Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, di mana siswa tidak hanya mencari apa yang perlu diketahui, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan mereka.

Dalam model ini, guru berperan penting sebagai pemandu proses belajar. Guru tidak memberikan jawaban langsung, tetapi mendorong siswa



BAB VI

COMPETENCY-BASED TRAINING

Tujuan Instruksional

1. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar pembelajaran berbasis kompetensi atau *competency-based training*, dengan ketepatan minimal 80% dalam kuis atau latihan tertulis.
2. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menguraikan tujuh prinsip utama dalam pendekatan *competency-based training*, dengan menyebutkan minimal 6 prinsip secara tepat dan disertai contoh penerapannya dalam pendidikan.
3. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menjelaskan tujuan pembelajaran berbasis kompetensi dalam konteks Kurikulum Merdeka, dengan menyampaikan minimal 3 tujuan secara jelas dan logis, disertai argumen yang didukung referensi ilmiah.

Konsep Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pembelajaran berbasis kompetensi bukanlah konsep yang baru dalam dunia pendidikan. Sejarahnya dapat ditelusuri kembali ke masa penjajahan

Belanda pada tahun 1853, ketika mereka mendirikan sekolah kejuruan yang dikenal sebagai Ambachts School van Soerabaia atau Sekolah Pertukangan Surabaya. Sekolah ini didirikan khusus untuk anak-anak Indo dan Belanda, serta sudah mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi. Sejak dahulu, pendidikan kejuruan telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berfokus pada kompetensi, di mana tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Proses pembelajaran semacam ini terbukti efektif yang terlihat dari lahirnya seniman-seniman besar dalam bidang seni tari, seperti Ketut Mario, I Wayan Retug, I Nyoman Kakul, dan I Ketut Dibyaguna. Melalui interaksi langsung dengan komunitas dan pengajaran yang kontekstual, anak-anak tidak hanya menguasai teknik menari, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni tersebut.

Namun, pembelajaran berbasis kompetensi saat ini kembali diterapkan sebagai upaya untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran yang saat ini cenderung terfokus pada penguasaan materi pelajaran atau mata kuliah tanpa menyentuh secara nyata penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak proses pendidikan terjebak dalam ranah *knowing* (mengetahui) tanpa berlanjut ke *loving* (mencintai) atau *doing* (melakukan). Dalam konteks ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik yang nyata.

Menurut Blank (1982), ada banyak kesalahan konsepsi, mitos menyebarkan, dan keabu-abuan pemahaman terkait dengan apa yang dimaksud dengan pendekatan berbasis kompetensi serta dampaknya. Pendekatan ini sering dianggap sebagai sebuah percobaan yang tidak pernah benar-benar diterapkan dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya. Beberapa mitos yang berkembang di kalangan pendidik meliputi anggapan bahwa pendekatan berbasis kompetensi hanya cocok untuk mahasiswa terbaik, bersifat mekanistik dan tidak humanis, serta tidak memberi ruang bagi kreativitas dosen dan mahasiswa.

Ada pula anggapan bahwa pendekatan ini mahal dan hanya sesuai untuk program tertentu, atau bahwa ia hanya relevan bagi mahasiswa yang sudah berkeinginan untuk bekerja. Tidak jarang juga dikhawatirkan



BAB VII

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Tujuan Instruksional

1. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan landasan filosofi pembelajaran berdiferensiasi sesuai pendekatan dalam kurikulum merdeka dengan ketepatan minimal 80% dalam latihan tertulis.
2. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menjelaskan prinsip-prinsip kunci pembelajaran berdiferensiasi, dengan menyebutkan minimal 3 prinsip utama secara benar dan disertai contoh aplikatif.
3. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menganalisis berbagai strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik, melalui studi kasus atau skenario kelas dengan ketepatan analisis minimal 85%.
4. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menguraikan tahapan implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis, dengan menyusun urutan langkah sesuai prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa kurikulum di semua tingkatan dan jenis pendidikan harus dikembangkan dengan prinsip diversifikasi. Artinya, kurikulum disusun berdasarkan karakteristik satuan pendidikan, potensi lokal daerah, dan kebutuhan peserta didik. Penjelasan pasal tersebut menekankan bahwa diversifikasi kurikulum memungkinkan adaptasi program pendidikan sesuai dengan kondisi khas dan potensi yang dimiliki setiap daerah. Dengan begitu, kurikulum dapat mengakomodasi berbagai bentuk keragaman, termasuk karakteristik unik dari setiap peserta didik.

Salah satu bentuk keragaman ini adalah diferensiasi pembelajaran yang berarti adanya variasi layanan pendidikan berdasarkan karakteristik individu peserta didik. Setiap siswa yang datang ke sekolah memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, mulai dari perbedaan dalam hal keterampilan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, hingga gaya belajar. Oleh karena itu, tidak bijak jika seorang guru hanya mengajarkan materi dengan satu pendekatan yang sama untuk seluruh peserta didik di kelasnya. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk memperhatikan perbedaan di antara peserta didik dan memberikan layanan yang relevan dengan kebutuhan belajar mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang efektif bagi guru dalam memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan, minat, serta kebutuhan masing-masing. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran tanpa merasa tertekan atau mengalami kegagalan dalam belajar (Breux dan Magee, 2010; Fox dan Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017). Pada praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi memerlukan guru untuk memahami bahwa tidak ada metode, strategi, atau cara tunggal yang cocok untuk semua peserta didik dalam mempelajari suatu materi.

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk belajar. Konten mengacu pada materi atau topik yang



BAB VIII

SELF-DIRECTED LEARNING

Tujuan Instruksional

1. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menjelaskan konsep dan karakteristik pembelajaran mandiri atau *self-directed learning* berdasarkan teori pendidikan dan konteks kurikulum merdeka, dengan ketepatan minimal 80% dalam evaluasi tertulis.
2. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menerangkan berbagai strategi pembelajaran mandiri yang relevan dengan gaya belajar dan kebutuhan peserta didik, dengan menyebutkan minimal 3 strategi utama secara benar.
3. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menganalisis upaya-upaya pengembangan kemandirian belajar peserta didik, melalui studi kasus atau refleksi pengalaman belajar dengan ketepatan analisis minimal 85% dan argumentasi logis.

Tinjauan Pembelajaran Mandiri

Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk tidak bergantung pada orang lain. Menurut Uno (2010), kemandirian adalah

kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir serta bertindak, tanpa merasa perlu bergantung pada pihak lain. Individu yang mandiri biasanya cenderung mengandalkan dirinya sendiri dalam perencanaan dan pengambilan keputusan penting. Tingkat kemandirian ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti kepercayaan diri, kekuatan mental, serta motivasi untuk memenuhi harapan yang ada, baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan.

Proses belajar mandiri merupakan pengalaman, di mana siswa mengambil inisiatif dari dalam diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mudjiman (2007) yang menyatakan bahwa belajar mandiri adalah aktivitas belajar aktif yang didorong oleh niat atau motivasi untuk menguasai kompetensi tertentu guna menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kemandirian dalam belajar ini juga didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya yang memungkinkan siswa untuk bertindak secara proaktif dalam proses pembelajaran mereka.

Berbeda dengan pembelajaran terstruktur yang umumnya lebih mudah diikuti, belajar mandiri memerlukan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Menurut Yamin (2008), belajar mandiri lebih kompleks dan dapat dilaksanakan dengan baik jika memenuhi beberapa syarat. Syarat-syarat ini meliputi adanya masalah yang harus dipecahkan, penghargaan terhadap pendapat siswa, peran guru yang aktif dalam mendukung proses belajar, serta strategi yang tepat dalam menghadapi siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membantu siswa mengembangkan kemandirian mereka.

Pembelajaran mandiri memiliki banyak keuntungan, termasuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa. Dengan membiasakan siswa untuk belajar secara mandiri, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah, termasuk dalam konteks kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Kemandirian dalam belajar juga dapat membangun rasa tanggung jawab karena siswa belajar untuk mengatur waktu dan sumber daya mereka sendiri, serta mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai. Oleh karena itu, membangun budaya belajar mandiri di kalangan siswa menjadi sangat penting dalam menciptakan



BAB IX

COLLABORATIVE LEARNING

Tujuan Instruksional

1. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar dan tujuan pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) dalam konteks pendidikan abad ke-21, dengan ketepatan minimal 80% pada tes formatif atau latihan tertulis.
2. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu mengidentifikasi karakteristik utama pembelajaran kolaboratif, dengan menyebutkan minimal 3 karakteristik secara tepat dan memberi contoh aplikatif dalam lingkungan kelas.
3. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menganalisis keterkaitan antara pembelajaran kolaboratif dengan teori konstruktivisme melalui kajian literatur atau refleksi argumentatif yang disusun dengan kerangka logis dan didukung referensi ilmiah.
4. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu mengevaluasi efektivitas pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, dengan menyusun kriteria penilaian dan indikator keberhasilan yang sesuai konteks pembelajaran berbasis tim atau kelompok.

Pengenalan *Collaborative Learning*

Pembelajaran kolaboratif atau *collaborative learning* adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan dua orang atau lebih dalam upaya memahami, mempelajari, atau mencapai penguasaan suatu topik atau keterampilan tertentu secara bersama-sama. Metode ini menitikberatkan pada interaksi sosial antar-anggota kelompok, di mana mereka berbagi pengalaman, informasi, dan sudut pandang yang beragam untuk memperkaya proses belajar. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak hanya diterima secara individu, tetapi juga dibentuk bersama dalam kelompok melalui partisipasi aktif seluruh anggota.

Pada pembelajaran kolaboratif, setiap individu berperan dalam membentuk pemahaman bersama dengan berkontribusi melalui pengalaman pribadi yang unik serta dengan mengambil peran yang asimetris atau berbeda. Asimetri peran ini mengacu pada perbedaan tanggung jawab dan perspektif di antara anggota kelompok yang memungkinkan setiap individu untuk saling melengkapi dalam proses belajar (Dillenbourg, 1999).

Dengan adanya perbedaan peran, anggota kelompok dapat memperkaya pembelajaran bersama dengan berbagi pandangan dan keterampilan yang berbeda-beda sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan komprehensif. Misalnya dalam kelompok kolaboratif, satu anggota mungkin lebih menguasai analisis data, sementara yang lain unggul dalam aspek konseptual atau teoretis. Variasi peran ini mendorong pertukaran ide yang konstruktif dan memperluas pemahaman bersama.

Pembelajaran kolaboratif berlandaskan pada teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial. Teori ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang interaktif, di mana peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam pembentukan pengetahuan bersama melalui diskusi, umpan balik, dan refleksi (Chiu, 2000). Melalui kegiatan ini, setiap anggota memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen konflik yang penting dalam dunia profesional serta kehidupan sosial.



BAB X

BLENDDED LEARNING

Tujuan Instruksional

1. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar *blended learning* beserta konteks penggunaannya dalam pembelajaran modern, dengan ketepatan minimal 80% dalam evaluasi formatif.
2. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu membedakan berbagai model *blended learning* yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik mata pelajaran, dengan menyebutkan minimal 3 model secara tepat beserta ciri khasnya.
3. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menganalisis tahapan implementasi *blended learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka, melalui studi kasus atau tugas simulasi, dengan akurasi minimal 85%.
4. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menjelaskan urgensi penerapan *blended learning* di era digital, dengan menyebutkan minimal 3 alasan yang didukung oleh referensi ilmiah dan pengalaman pembelajaran digital.
5. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menguraikan lima kunci keberhasilan *blended learning*, dengan menyebutkan

semua aspek kunci secara benar dan menjelaskan relevansinya dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

Konsep *Blended Learning*

Istilah *blended learning* merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai metode pengajaran, termasuk pembelajaran tatap muka, *online*, dan *offline*. Awalnya, konsep ini dikenal sebagai pembelajaran hibrida yang mencerminkan perpaduan antara berbagai mode pembelajaran. Dalam konteks ini, kata “*blended*” menunjukkan campuran atau kombinasi, sedangkan “*learning*” merujuk pada proses pembelajaran itu sendiri. Perkembangan istilah ini mencerminkan perubahan dalam cara kita memahami dan mengimplementasikan metode pembelajaran di era digital.

Menurut Graham, *blended learning* dapat diartikan sebagai kombinasi dari berbagai metode pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pendekatan tradisional yang biasa digunakan oleh pendidik. Pendekatan ini sering melibatkan penyampaian materi secara langsung kepada siswa di dalam kelas, di mana interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya dapat terjadi. Selain itu, pembelajaran *online* dan *offline* memanfaatkan teknologi sehingga memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan interaktif.

Musa juga menjelaskan bahwa *blended learning* mencakup penggabungan antara pembelajaran *e-learning* atau *online* dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran *online* ini memanfaatkan jaringan internet yang dalam praktiknya mencakup pembelajaran berbasis web. Konsep *blended learning* ini memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat, seperti multimedia, CD-ROM, *video streaming*, *email*, dan *voicemail* untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik serta efektif. Dengan demikian, pembelajaran tatap muka yang berlangsung di kelas dapat diperkuat dengan sumber daya *online* yang kaya sehingga siswa memiliki akses yang lebih luas terhadap materi pelajaran.

Salah satu keuntungan dari pendekatan *blended learning* adalah kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan guru di kelas. Dalam suasana tatap muka, siswa dapat mengajukan pertanyaan,



BAB XI

MODULAR LEARNING

Tujuan Instruksional

1. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menjelaskan karakteristik utama modul sebagai bahan ajar dalam pendekatan modular learning, dengan ketepatan minimal 80% dalam tes formatif atau latihan tertulis.
2. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menjelaskan tujuan penggunaan modul dalam kegiatan pembelajaran, dengan menyebutkan minimal 3 tujuan secara benar dan kontekstual.
3. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menguraikan komponen-komponen penting dalam penyusunan modul pembelajaran, dengan ketepatan minimal 85% dalam latihan analisis atau tugas menyusun draft modul.
4. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu membedakan berbagai jenis modul yang digunakan dalam pembelajaran, dengan memberikan minimal 2 contoh jenis modul beserta fungsinya secara tepat.

5. Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa mampu menyusun sistematika modul pembelajaran yang sesuai dengan standar kurikulum merdeka, melalui tugas penyusunan struktur modul dengan kelengkapan komponen minimal 90%.

Karakteristik Modul

Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, disesuaikan dengan usia dan tingkat pengetahuan mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dengan pengawasan minimal dari pendidik (Andi Prastowo, 2012). Tujuan penggunaan modul dalam proses pembelajaran adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar secara mandiri, baik tanpa bantuan guru maupun dengan bimbingan yang minimal. Dalam konteks ini, peran guru beralih menjadi seorang fasilitator yang mendukung dan memfasilitasi proses belajar siswa.

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Sukiman (2011) yang menyatakan bahwa modul merupakan bagian dari suatu kesatuan pembelajaran yang direncanakan dengan baik, dirancang khusus untuk membantu siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajar mereka. Dengan pendekatan ini, siswa yang memiliki kemampuan belajar lebih cepat dapat segera menguasai materi yang disampaikan. Sebaliknya, siswa yang belajar dengan kecepatan lebih lambat memiliki kesempatan untuk mengulangi bagian-bagian materi yang belum mereka pahami sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang lebih fleksibel sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Penggunaan modul dalam pendidikan memberikan sejumlah keuntungan. *Pertama*, modul memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sehingga mereka dapat menyesuaikan waktu dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Ini sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran yang beragam, di mana tidak semua siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang sama. *Kedua*, dengan pendekatan ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam karena mereka dapat mengulangi materi sesuai kebutuhan tanpa tekanan dari waktu yang ketat dalam lingkungan kelas tradisional.



PENUTUP

Pendidikan bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, melainkan upaya membangun manusia seutuhnya, berpikir kritis, bertindak kreatif, dan memiliki karakter yang tangguh. Dalam konteks kurikulum merdeka, pendidikan diarahkan pada pembelajaran yang memberi ruang kemerdekaan, kebermaknaan, dan kemandirian bagi peserta didik. Di sinilah pentingnya pemahaman dan penerapan model-model pembelajaran yang tepat, relevan, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Melalui buku ajar ini, pembaca telah diajak menjelajahi berbagai model pembelajaran yang diintegrasikan dalam kurikulum merdeka. Setiap model yang disajikan, baik itu *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry-based learning*, *competency-based learning*, *differentiated learning*, *self-directed learning*, *collaborative learning*, *blended learning*, hingga *modular learning*, memiliki kekhasan masing-masing yang dapat dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Tidak ada model yang sepenuhnya unggul atau serba sempurna. Keberhasilan penerapan model pembelajaran sangat ditentukan oleh pemahaman pendidik terhadap karakter peserta didik, tujuan pembelajaran, konteks lingkungan belajar, dan kesiapan sumber daya yang tersedia.

Kurikulum merdeka membuka peluang besar bagi para pendidik untuk menjadi fasilitator sejati yang bukan hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi dan membimbing. Model pembelajaran dalam buku ini bukan sekadar teori, melainkan alat bantu untuk menciptakan pembelajaran

yang menyenangkan, menantang, dan bermakna. Mahasiswa diharapkan mampu tidak hanya memahami setiap model secara konseptual, tetapi juga menguasai keterampilan menerapkannya dalam rancangan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Di tengah transformasi pendidikan yang terus bergulir, peran calon pendidik, dosen, dan praktisi pendidikan menjadi semakin strategis. Mereka harus siap menjadi agen perubahan yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mentransformasikannya menjadi praktik pembelajaran yang memerdekakan. Oleh karena itu, buku ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi pembaca untuk terus mengembangkan wawasan, melakukan eksplorasi, dan berinovasi dalam dunia pembelajaran.

Penulis menyadari bahwa dunia pendidikan tidak pernah selesai belajar. Buku ini pun bukan akhir, melainkan awal dari diskusi-diskusi baru tentang bagaimana merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman dan harapan masa depan. Semoga buku ajar ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kompetensi pedagogik, memperluas wawasan teknologi pendidikan, serta mendukung terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam semangat merdeka belajar. Mari terus belajar, berbagi, dan bertumbuh karena pendidikan adalah kerja peradaban yang tak akan pernah berhenti.



DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, W. dan E. Haryanto. 2022. *Panduan Penggunaan Modul dalam Pembelajaran Mandiri*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Mandiri.
- Arends, R. I. 2008. *Learning to Teach*. New Britain USA: Libraryof Congress Cataloging.
- Arends, R. I. 2012. *Learning to Teach Ninth Edition*. New Britain USA: Libraryof Congress Cataloging.
- Arends, R. 2012. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Arends, R. dan Kilcher. 2010. *Teaching for Student Learning*. New York: Routledge.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bell, R. dan Banchi. 2008. *The Many Levels of Inquiry*. Arlington: National Science Teachers Association
- Boundourides, M. A. 1998. *Models and Modeling in the Sciences: Cognitive and Educational Perspectives*. Athens: University of Athens Press.
- Chiu, M. M. "Group Problem Solving Processes: Social Interactions and Individual Actions". *Journal for the Theory of Social Behavior*, 30(1): 27—50. 2000.
- Dewey, J. 1916. *Democracy and Education*. New York: Macmillan
- Dick, W. dan L. Carey. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. Glenview, IL: Scott Foresman and Company.

- Dimiyati, M. dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fariyatul, E. dan Nurdyansyah. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Gulo, D. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Jansen, D. 2013. *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. New York: Routledge.
- Kemp, J. E. 1995. *The Instructional Design Process*. New York: HarperCollins.
- Knowles, M. S. 1975. *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. New York: Association Press.
- Kusuma, A. dan Y. Pratama. 2023. *Implementasi Modul Inti dalam Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.
- Lederman, J. S. 2010. *Inquiry and Science Education*. New York: Routledge.
- Mudjiman, H. 2007. *Belajar Mandiri: Pembelajaran Alternatif di Era Globalisasi*. Surakarta: UNS Press.
- Nurma, A. 2021. *Strategi dan Model Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Penerbit ABC.
- Octavia, S. A. 2020. *Panduan Model Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Padmavathy, R. "Effectiveness of Problem-Based Learning Strategy in Enhancing Students' Problem Solving Skills and Academic Achievement in Science". *International Journal of Research in Education and Science*, 3(3): 225—232. 2013.
- Prasetyo, M. dan L. Dewi. 2023. *Strategi Pengembangan Modul Pengayaan untuk Siswa Berprestasi*. Bandung: Pendidikan Inovatif Press.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Santoso, R. dan T. Nugraha. 2023. *Penggunaan Modul Remedial dalam Pembelajaran Adaptif*. Jakarta: Edukasi Mandiri.
- Schunk, D. H. 2012. *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson.
- Sriyono. 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Uno, H. B. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiggins, G. dan McTighe. 2005. *Understanding by Design*. Alexandria: ASCD.
- Woolfolk dan Anita. 2013. *Educational Psychology*. Boston: Pearson.
- Yamin, M. 2008. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.
- Zhiyu, L. "Study on the Cultivation of College Students Science and Technology Innovative Ability in Electrotechnics Teaching Based on PBL Mode". *SciVerse ScienceDirect*, 2(4): 287—299. 2012.
- Zimmerman, B. J. "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview". *Theory into Practice*, 41(2): 64—70. 2002.



BIOGRAFI PENULIS



Dr. Singgih Subiyantoro, M.Pd. adalah dosen pada Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara. Ia menempuh pendidikan di bidang Teknologi Pendidikan sejak jenjang S1 di Universitas Negeri Yogyakarta (2008–2012), S2 di Universitas Sebelas Maret (2013–2015), hingga S3 di Universitas Negeri Malang (2017–2022).

Dalam perjalanan kariernya, ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Unit Penjaminan Mutu Internal (2018–2019), Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan (2019–2022), dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara (2021–2025).

Dengan pengalaman lebih dari sepuluh tahun mengajar di kampus, ia telah menghasilkan banyak publikasi ilmiah yang berfokus pada media dan model pembelajaran. Buku ajar “Model-Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka” ini merupakan refleksi dari pengalaman akademik dan praktiknya dalam mengembangkan pembelajaran inovatif yang sejalan dengan semangat Merdeka Belajar.

Layanan

NAFAL GLOBAL NUSANTARA



Penerbitan Gratis

Mewujudkan Mimpi Anda Mempunyai Naskah yang Terpublikasi Digital

Penerbitan Buku dari Hasil Penelitian

Layanan Publikasi Buku dari Hasil Penelitian, Tugas Akhir, Makalah

Pengadaan Buku Digital dan Fisik Perpustakaan

Mewujudkan Kemudahan dalam Mengakses Buku-buku Perpustakaan Lewat Genggaman

Kerja Sama/Workshop

Membuka Peluang Kerja Sama Event seperti Webinar, Workshop, Bedah Buku, Pengadaan Buku, dll

Menurunkan Presentase Plagiasi

Layanan untuk Menurunkan Presentase Plagiasi/Turnitin

Jasa Penerjemah

Layanan Terjemah/Translate B.Ingggris atau B.Arab

Desain & Layout

Melayani Pembuatan Desain (Logo, Layout, Cover, Flayer) Berstandar Tinggi

Naskah Terbit
dalam **14 Hari**
jam kerja



Hubungi Kami

0852-3232-9992
(Admin 1)

0823-7716-1512
(Admin 2)

Melayani dengan sepenuh hati,
menjunjung tinggi humanisme dalam setiap aktifitas,
mengisi kemerdekaan dengan kreatifitas dan, inovasi.
PT. Nafal Global Nusantara juga menyediakan produk dan,
layanan berkualitas kepada seluruh Stakeholder.

Alamat: Gedung Nafal Lantai 2, Jl. Utama 1 Gg. Abri, Metro Timur 34111



nafalglobalnusantara@gmail.com



Nafal Publishing



nafalpublishing



nafalnusantara.co.id

Layanan Penerbitan GRATIS

Ketentuan naskah
untuk bisa **terbit gratis**:

Genre Buku

- | | |
|-----------------|--------------------|
| ✓ Puisi | ✓ Novel |
| ✓ Komik | ✓ Antoplogi Cerpen |
| ✓ Sajak | ✓ Horor |
| ✓ Fiksi Populer | ✓ Sejarah |
| ✓ Misteri | ✓ Cerita Anak-Anak |
| ✓ Fiksi Remaja | |

Setelah sesuai dengan ketentuan, (naskah akan kami cek terlebih dahulu sebelum dipublish)

Proses penerbitan naskah (7-14 hari)

Pembagian hak cipta dan lisensi

- ✓ Hak cipta kami kembalikan sepenuhnya ke Penulis
- ✓ Hak distribusi ada di Penerbit (Nafal Global Nusantara)

Potongan harga 40% (Untuk Buku Tercetak)



Hubungi Kami

0852-3232-9992
(Admin 1)

0823-7716-1512
(Admin 2)

Jadikan karya Anda
sebagai karya berupa buku yang terpublikasi
dengan bentuk E-book secara Nasional maupun Internasional

Program DIGITAL LIBRARY

NAFAL GLOBAL NUSANTARA

KEUNTUNGAN

Memudahkan Dalam Mengakses dan ✓
Mengontrol Perpustakaan

Koleksi Buku Ber—ISBN ✓

Bisa Diakses di Andro/IOS ✓

Bisa Diakses di Manapun ✓

Biaya Instalasi GRATIS ✓

Keamanan Arsip Koleksi ✓

Proses Pencarian Cepat ✓

Budget Bisa Disesuaikan dan Ekonomis ✓

Bisa Custom Logo Sesuai Intansi ✓

Bonus GRATIS! berbagai buku ✓
Kurikulum Merdeka



Hubungi Kami

0852-3232-9992

(Admin 1)

0823-7716-1512

(Admin 2)

Jangan lewatkan kesempatan ini
untuk menciptakan kemudahan dalam
mengakses buku-buku digital melalui genggaman.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



IKAPI
INSTITUT KEMENTERIAN KEMERDEKAAN



DIREKTORAT JENDERAL
KEKAYAAN INTELEKTUAL
KEMENTERIAN HUKUM & HAM RI



NAFAL
Publishing

Ubah PPT Menjadi **BUKU** Ber-ISBN

Nafal Global Nusantara mempunyai tim kreatif yang mampu **merubah Powerpoint (PPT) menjadi tatanan sebuah buku**. Selain itu tim kami juga bisa **merubah Tugas Akhir, Makalah, Antologi, Menjadi Buku Ber-ISBN**.

Facilitas:

- Perubahan Struktur Naskah ✓
- Penambahan Materi ✓
- Editing dan Proofreading ✓
- ISBN ✓
- Desain Cover ✓
- Layout Berstandar Tinggi ✓
- Sertifikat Penulis ✓
- Buku Tercetak ✓

Dapatkan Harga Khusus: ~~Rp2.000.000~~

Rp2.500.000



Hubungi Kami

0852-3232-9992
(Admin 1)

0823-7716-1512
(Admin 2)

Manfaatkan Bahan Ajar Anda menjadi Buku yang Terpublikasi.



nafalglobalnusantara@gmail.com



Nafal Publishing



nafalpublishing



nafalnusantara.co.id

Buku Ajar
**MODEL-MODEL
PEMBELAJARAN
KURIKULUM
MERDEKA**



Buku ini membahas berbagai model pembelajaran yang mendukung kurikulum merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek, masalah, dan inkuiri yang mendorong pengembangan keterampilan siswa secara menyeluruh. Juga dibahas pentingnya pembelajaran diferensiasi dan integrasi teknologi untuk menciptakan suasana belajar yang relevan dan interaktif. Buku ini dilengkapi contoh penerapan serta solusi atas tantangan pembelajaran, dan diharapkan menjadi inspirasi bagi pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka secara bermakna dan fleksibel.

Di dalam buku ini, memuat materi-materi berikut.

- Model Pembelajaran
- Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- *Project-Based Learning* (PjBL)
- *Problem-Based Learning* (PBL)
- *Inquiry-Based Learning*
- *Competency-Based Learning*
- Pembelajaran Berdiferensiasi
- *Self-Directed Learning*
- *Collaborative Learning*
- *Blended Learning*
- *Modular Learning*

